



NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA

[Nelli Afkarina]^{1)*}, [Mushoffa]²⁾,

¹⁾ Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bakti Indonesia

²⁾ Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bakti Indonesia

*Corresponding author: nelyafkarina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai sosial budaya dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kajian sosiologi sastra yang menjadikan novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata sebagai objek kajiannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dan teks novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Hasil kajian menunjukkan dari 31 nukilan yang terdapat dalam teks novel tersebut terdapat nilai moral sebanyak 10 diantara nilai yang terkandung adalah nilai sopan santun, budi pekerti. Nilai tanggung jawab sebanyak 6 diantaranya nilai kesadaran. Nilai kasih sayang terdapat 9 diantaranya adalah nilai kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Nilai religius terdapat 6 diantara nilai yang terkandung adalah rajin beribadah dan mensyukuri pemberian Tuhan.

Kata kunci: nilai sosial budaya, novel, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This research discusses the socio-cultural values innovel Sirkus Pohon Andrea Hirata's. The method used in this research is a qualitative descriptive study of the sociology of literature which makesnovel Circus Pohon Andrea Hirata'sas the object of his study. The data used in this study were the entire contents and text of the novel Circus Pohon by Andrea Hirata. The results of the study show that from 31 excerpts contained in the text of the novel, there are 10 moral values, among which the values contained are the values of courtesy, character. The value of responsibility is 6, including the value of awareness. There are 9 values of affection, including the value of parental affection for their children. There are 6 religious values. Among the values contained are diligent worship and grateful for God's gift.

Keywords: socio-cultural values, novels, sociology of literature

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni yang dapat dinikmati keindahannya. Studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan, di samping itu karya sastra tidak dapat lepas dari ilmu sosial dan budaya, karya sastra selalu berkaitan dengan ilmu-ilmu tersebut, karena dengan penciptaan karya sastra melalui renungan-renungan seorang pengarang tentang dirinya, lingkungan serta kebiasaan yang ada disekitar pengarang itu sendiri [1]. Ungkapan ini memungkinkan bahwa studi sastra secara sosiologis dapat ditinjau dari posisi sastrawan dalam masyarakat, yang berhubungan dengan faktor-faktor tertentu, seperti ekonomi, sosial budaya, dan politik. Lebih jauh juga dapat dilihat bagaimana peran sastrawan dalam mengungkap lingkungan masyarakatnya kedalam karya sastra.

Latar belakang sosial budaya pengarang menjadi sumber penciptaan yang mempengaruhi isi dan teknik karya sastra. Sebuah karya sastra juga akan berpengaruh dalam kehidupan, pandangan, sikap, dan pengetahuan masyarakat pembacanya. Selain itu, sastra juga menjadi refleksi sejarah realita sosial budaya pada waktu tertentu [2].

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberi penjelasan secara jelas mengenai sistem nilai. Novel merupakan bentuk refleksi pengarang terhadap nilai yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat karena novel tidak pernah terlepas dari sistem sosial budaya yang melingkupinya [3]. Dalam novel pengarang memaparkan realitas kehidupan manusia yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri seperti yang dilukiskan oleh pengarang.

Menurut [4] Istilah sosial budaya merupakan bentuk gabungan dari istilah sosial dan budaya. Sosial dalam arti masyarakat, budaya atau kebudayaan dalam arti sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sosial budaya dalam arti luas mencakup segala aspek kehidupan. Oleh karena itu atas landasan pemikiran tersebut, maka pengertian sistem sosial budaya Indonesia dapat dirumuskan sebagai totalitas tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia yang merupakan manifestasi dari karya, rasa, dan cipta di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.

Bentuk sosial budaya artinya, setiap kelompok sosial budaya mempunyai batas-batas yang telah ditentukan berdasarkan tipe kelompok yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Tipe kelompok dibedakan lagi antara yang tradisional alamiah dan yang modern. Tipe kelompok tradisional alamiah didasarkan pada kesatuan geografis, ikatan perkawinan, dan hubungan darah. Sedangkan tipe kelompok modern didasarkan pada kepentingan yang

sama dan keahlian professional. Dengan demikian [4] menggolongkan empat macam tipe kelompok sosial budaya, yaitu:

- 1) Tipe kelompok sosial budaya berdasarkan kesatuan geografis, seperti desa, kota, daerah aliran sungai, daerah pantai, dan daerah pegunungan.
- 2) Tipe kelompok sosial budaya berdasarkan ikatan perkawinan dan hubungan darah, seperti keluarga dan keluarga besar.
- 3) Tipe kelompok sosial budaya berdasarkan kepentingan yang sama, seperti Koperasi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Yayasan.
- 4) Tipe kelompok sosial budaya berdasarkan keahlian profesional, seperti kelompok profesi dan kelompok pengusaha.

Menurut [4] ada empat macam nilai sosial budaya dalam kehidupan manusia. Nilai sosial budaya tersebut meliputi: (1) nilai moral, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai kasih sayang, (4) nilai religius.

Menurut [5] nilai moral adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh akal budi manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan [6] yang menyatakan bahwa nilai moral erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama, keyakinan beragama, dan berbudaya.

Pengertian tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja [7]. Manusia selain sebagai makhluk Tuhan dan individu ia juga merupakan makhluk sosial, yaitu berada dalam lingkungan masyarakat. Manusia dalam interaksi sosial tentu diberi rasa tanggung jawab, manusia selain mempunyai hak juga memiliki kewajiban yang dituntut adanya pengabdian dan pengorbanan [4]. Seseorang mau bertanggung jawab karena adanya kesadaran atas segala perbuatan atau akibat dari pihak lain. Kesadaran atau pengertian bersumber pada unsur-unsur budaya dalam diri manusia. Sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya manusia tentu menilai dan dinilai [4]. Oleh sebab itu menyadari atau mengerti bahwa perbuatan dan akibatnya itu benar atau tidak benar, patut atau tidak patut, baik atau tidak baik, melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum dikerjakan. Timbulnya tanggung jawab justru karena manusia hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan.

Nilai cinta kasih berarti suatu tolok ukur masyarakat dalam menggambarkan perasaan mendalam kepada sesuatu atau seseorang baik dalam lingkungan keluarga, maupun diluar lingkungan keluarga. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara lainnya. Manusia mempunyai kehendak, akal, nafsu, perasaan, dan budi pekerti [4] Nilai religius

merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan [8]. Nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tingkat kereligiusan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ibadah tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh akal dan hati nurani manusia.

Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra [5]. Menurut [9] sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dan lingkungan. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan baik

Novel karya Andrea Hirata ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat disalah satu kampung di Tanjung Lantai Belitung. Masyarakat yang kondisi perekonomiannya menengah kebawah dimana mereka harus berjuang untuk mencari nafkah setiap hari. Sebuah pengharapan agar tiap bulan mendapatkan gaji tetap. Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti akan membahas nilai sosial budaya dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

1. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Sirkus Pohon*" karya Andrea Hirata. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, tahun 2017, setebal 410 halaman. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai sosial budaya dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis membaca kemudian memindai dan mencatat hal-hal penting dari data pokok sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian melakukan pengelompokan dan mendeskripsikan data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik. Dimana penulis membaca dan memahami makna dari isi teks novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Selain itu digunakan juga pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan kejadian yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* dengan unsur sosiologi sastra sehingga dapat menemukan nilai sosial budaya pada novel.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral

Contoh:

1. Nilai sopan santun

Sebelum berangkat kucium tangan Ayah, Ayah memelukku, air matanya mengalir. Mungkin Ayah teringat pada mendiang Ibu dan betapa kehilanganku akan lebih mudah baginya jika Ibu masih ada [10].

Kutipan ini menjelaskan bahwa, seorang anak yang mencintai dan menghormati orang tuanya. Bila tidak ada moral dalam diri tentu tidak akan melakukan hal tersebut. Sebab, keputusan untuk pindah rumah sebenarnya tidak disetujui oleh Ayah karena Ayah masih belum tega melepaskan anaknya hidup sendiri.

2. *Dengan santun ayah menolak stiker itu. Katanya, banyak keluarga lain yang lebih perlu stiker itu. Katanya lagi kami miskin, tapi masih punya penghasilan walau tak banyak. Ayah juga menolak bantuan dari abangku yang kaya karena ayah masih mampu bekerja [10].*

Manusia bukanlah makhluk individu, sebagai makhluk sosial harus memiliki moral yang baik untuk menghormati sesama manusia dan menjaga keselarasan dalam hidup. Kutipan tersebut mencerminkan seorang ayah yang mengajarkan sikap santun dalam menolak sesuatu.

3. *Maka, dia bersyukur ketika menulis surat pamit kepada Tara dan ibunya itu. Dia telah bersikap santun dan diplomatis, yakni bertanya. Jika tak keberatan ia akan mengirim Tara surat dari Jakarta. mengingat baru beberapa hari saja ia berkenalan dengan Tara [10].*

Moral sangat penting dalam kehidupan manusia, jika tidak ada moral dalam kehidupan tentu tingkah laku manusia tidak bedanya dengan hewan. Sebagai manusia yang memiliki moral harus memiliki sopan santun kepada orang yang baru dikenal. Hal itu untuk menjaga keselarasan hidup antar manusia.

Nilai tanggung jawab

Contoh:

1. Nilai kesadaran

Sesuai instruksi dari Ibu Bos, sore ini aku akan berjumpa dengan mandorku untuk kali pertama dan aku merasa gugup. Kata Ibu Bos nanti mandor akan langsung memberiku pekerjaan. Aku ingin memberi kesan yang baik kepada mandorku sejak pertama berjumpa[10].

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang pegawai harus bertanggung jawab dalam melakukan tugas dari atasannya. Timbulnya rasa tanggung jawab karena adanya kesadaran dalam diri manusia, oleh sebab itu manusia harus menyadari perbuatan dan akibatnya serta melakukan pertimbangan sebelum mengerjakan sesuatu.

2. *Karena ibu banyak melamun, tegar harus pula mengambil alih pekerjaan dapur. Dibantu adik perempuannya yang telah beranjak dewasa, dia bersih-bersih, mencuci pakaian, belanja, dan memasak [10].*

Sebagai anak sulung dalam keluarga, membantu pekerjaan rumah dengan bertanggung jawab merupakan sikap yang baik. Hal itu tentu karena adanya kesadaran dalam diri manusia, jika tidak ada kesadaran tentu manusia tidak akan melakukan apa yang menjadi tanggung jawabnya.

3. *Aku minta izin kepada ibu bos dan langsung pulang ke Ketumbi naik sepeda motor bersama paman Dinda [10].*

Sebagai seorang pekerja yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan, meminta izin kepada atasan sebelum melakukan sesuatu merupakan sikap yang bertanggung jawab. Adanya rasa tanggung jawab karena kesadaran dalam diri manusia.

Nilai kasih sayang

Contoh:

1. Kasih sayang orang tua kepada anaknya

Ayah terus berjalan, tak berkata-kata. Ayah yang tak pernah berhenti menyayangiku meski aku selalu menyusahkannya. Cuit-cuit sandal jepitnya membuatku getir [10].

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang Ayah yang begitu menyayangi anaknya meskipun sang anak selalu menyusahkan orang tua. Jika seseorang memiliki rasa cinta terhadap sesama manusia, maka ia harus mengerti apa itu hakikat dari cinta. Bila ia hanya mementingkan perasaannya saja, berarti ia tidak mengerti maksud dari cinta. Kutipan tersebut memiliki arti rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

2. *Namun ibu Tara tak surut. Karena seni sirkus adalah panggilan hatinya, karena putrinya, Tara sangat mencintai sirkus [10].*

Jika seseorang mencintai sesuatu, maka sangat sulit untuk meninggalkan meskipun menurut orang lain itu hal biasa. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa cinta kasih ibu kepada anaknya yang rela melakukan apapun demi anaknya.

3. *Yang tampak paling tertekan batinnya adalah ayah. Karena kurasa dia bukan hanya tak tahu kapan akan melihatku lagi, melainkan juga merasa kehilangan sebab anak miliknya akan sedikit banyak dimiliki orang lain, yaitu istrinya [10].*

Sebagai manusia yang bersosial, tentu rasa kasih sayang dan cinta sudah ada pada diri manusia. Seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Orang tua akan merasa kehilangan jika ditinggal anaknya.

Nilai religius

Contoh:

1. Rajin beribadah

Usai sholat subuh, ayah mengaji dengan merdunya, setelah itu disandangnya kotak papan untuk berjualan minuman ringan, lalu berjalan terantuk-antuk ke pasar, lalu berdiri di pinggir jalan bersama orang-orang kecil lainnya, menunggu truk tambang untuk menumpang ke Stadion Belantik [10].

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, nilai religius yang nampak tentu dengan adanya kata sholat dan mengaji. Hal itu dikarenakan meskipun dalam keluarga yang miskin Ayah bukan termasuk tipe orang yang pemalas, ia adalah seorang yang pekerja keras, setiap hari ia melakukan sholat dan dalam sholatnya ia selalu berdoa memanjatkan keinginannya kepada Tuhan.

2. *Kerinduannya pada ibu dilipurnya dengan mengunjungi makam ibu setiap Jumat sore, dengan selalu memanjatkan doa untuk ibu siang dan malam [10].*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang maha kuasa, tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan. Berdoa dan mendoakan orang lain merupakan cara manusia untuk meminta pertolongan kepada Tuhan.

3. *Bersyukur aku telah diterima menjadi anggota keluarga besar sirkus. Sebuah keluarga yang sangat baik laksana keluargaku sendiri [10].*

Kutipan tersebut memperlihatkan nilai sosial budaya yang berkaitan dengan nilai religius yaitu bersyukur. Sebagai manusia ciptaan tuhan wajib bagi kita untuk selalu bersyukur terhadap apa yang diberikan tuhan kepada kita.

4. KESIMPULAN

Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Meskipun bersifat realitas, dalam novel terdapat peristiwa yang sebagian diambil dari kehidupan nyata. Penggabungan dari peristiwa nyata dan imajinatif tersebut menghasilkan karya novel yang indah baik dalam segi isi atau bahasa. Kandungan novel yang baik tentu menghasilkan nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Beberapa penulis dari berbagai periode memunculkan nilai kehidupan yang beragam diantaranya adalah nilai sosial budaya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- [1] W. R. dan W. Austi, *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [2] E. D. H. D. R. Saleh, "Nilai sosial budaya dan nasionalisme dalam novel burung-burung manyar karya yb. Mangunwijaya," *Widyabastra*, vol. 06, no. No. 1, pp. 1–15, 2018.
- [3] W. Nasution, "Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra," vol. IV, no. 1, pp. 14–27, 2016.

- [4] S. Lies, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: CV Andi Offset, 2013.
- [5] Y. Daryumi, "Nilai Moral dan Sosial pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata," *Diskurs. J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 2, no. 02, pp. 199–204, 2020.
- [6] Bartens, *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- [7] Setiyawan, "濟無No Title No Title," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2013.
- [8] P. T. Prasetyo, "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel *Kubur Ngemut Wewadi* Karya Ay Suharyono Dan Kemungkinan Pembelajarannya Di Kelas Xi Sma," no. 04, pp. 52–70, 2013.
- [9] K. Saddhono, H. J. Waluyo, and Y. M. Raharjo, "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel *Nun* Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di Sma," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 16–26, 2017, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627.
- [10] H. Andrea, *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2017.

